

Kaderisasi Penyedia Daging Qurban ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal) dan Layak

Aminah Hajah Thaha¹, Andi Suarda², Andi Mulia³, Muh Ali Arsyad⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

⁴Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Email : amina.hajah@uin-alauddin.ac.id¹, etta.adda@gmail.com²,
andimulia.uin@yahoo.com³, muh.aliarsyadabdullah@gmail.com⁴

*Corresponding author: amina.hajah@uin-alauddin.ac.id¹

ABSTRAK

Salah satu kendala yang dihadapi pemerintah terkait pembinaan penyembelihan hewan qurban adalah masih banyak masyarakat yang tidak melaporkan ke pemerintah setempat penyembelihan hewan qurban. Selain itu, jumlah petugas yang tidak sebanding dengan luas wilayah dan banyaknya lokasi penyembelihan pada waktu yang bersamaan sehingga sulit untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ke masyarakat agar dapat menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat yang mengkonsumsi. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melalui pendampingan takmir masjid untuk menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta Layak bagi Masyarakat pada Masjid. Seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan terdiri dari survey lokasi, persiapan dan koordinasi, pelaksanaan pelatihan, dan monitoring evaluasi dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2019. Pelaksanaan pelatihan terdiri dari teori dan praktek yang berlangsung selama 2 hari dihadiri sebanyak 100 orang takmir masjid yang berasal dari 14 masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar. Hasil monitoring evaluasi diketahui bahwa salah satu titik kritis yang harus menjadi perhatian dan perlu ditingkatkan oleh takmir masjid adalah penanganan daging qurban meliputi tahapan setelah penyembelihan.

Kata Kunci: Takmir Masjid, Daging Qurban, ASUH, Layak

ABSTRACT

One of the government's obstacles regarding the development of sacrificial animal slaughter is that there are still many people who do not report to the local government the slaughter of sacrificial animals. Also, the number of officers is not proportional to the area of the area and the number of slaughtering locations simultaneously, so it is difficult to carry out further training. Therefore an effective method is needed to increase knowledge to the public to provide ASUH (Safe, Healthy, Whole, and Halal) qurban meat and suitable for those who consume it. One way to do this is through the assistance of mosque takmirs to provide ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal) qurban meat and is appropriate for the community at the mosque. The entire series of activities consisting of location surveys, preparation and coordination, training implementation, and monitoring evaluation were carried out from March to August 2019. The training consisted of theory and practice, which lasted for 2 days attended by 100 mosque takmirs from 14 mosques in Rappocini District, Makassar City. The monitoring and evaluation results show that one of the critical points that should be of concern

and need to be improved by mosque takmirs is the handling of qurban meat, including the stages after slaughter.

Keywords: Mosque takmirs, Meat Qurban, ASUH, Appropriate

PENDAHULUAN

Hari Raya Idul Adha yang jatuh tepat pada bulan Dzulhijjah berdasarkan kalender Islam, merupakan salah satu hari raya umat Muslim di seluruh dunia. Pada bulan tersebut umat Islam di seluruh dunia akan melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji di tanah suci dan melakukan penyembelihan hewan qurban bagi yang mampu pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah (Suyana and Wulansari, 2019). Penyembelihan hewan qurban ini memiliki dua nilai yaitu nilai spiritual dan nilai kemanusiaan. Nilai spiritual sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt dan nilai kemanusiaan termanifestasi dalam pembagian daging qurban kepada fakir miskin dan kaum dhuafa. Kesadaran umat islam untuk menunaikan ibadah kurban dari tahun ke tahun semakin meningkat hal tersebut ditandai dengan jumlah hewan kurban mencapai 1.504.588 ekor pada tahun 2018 dan meningkat 5% dari tahun

2017 (Menteri Kesehatan RI, 2018). Seiring dengan peningkatan jumlah hewan kurban, kesadaran masyarakat tentang pentingnya jaminan kualitas hewan kurban juga meningkat. Oleh karena itu, kesehatan hewan kurban serta keamanan dan kelayakan daging kurban menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam penyediaan daging kurban.

Pelaksanaan penyembelihan hewan qurban akan lebih bermakna bila proses dan pemilihan hewan qurban telah dilaksanakan menurut syariat Islam dan daging yang dihasilkan memberikan jaminan keamanan pangan sehingga memberikan kepastian untuk layak dikonsumsi. Daging yang layak dikonsumsi adalah daging tersebut harus Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH) dan layak. Aman untuk dikonsumsi (*safe for human consumption*) artinya pangan tersebut harus dalam keadaan bebas dari bahaya/cemaran biologis, kimia, dan fisik yang dapat membahayakan

kesehatan masyarakat sedangkan layak untuk dikonsumsi (*fit for human consumption*) berarti pangan tersebut harus normal tidak menyimpang dari karakteristik yang seharusnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Salah satu kendala yang dihadapi pemerintah terkait pembinaan penyembelihan hewan qurban adalah masih banyak masyarakat yang tidak melaporkan ke Pemerintah setempat penyembelihan hewan qurban. Selain itu jumlah petugas yang tidak sebanding dengan luas wilayah dan banyaknya lokasi penyembelihan pada waktu yang bersamaan sehingga sulit untuk dilakukan pembinaan lebih lanjut. Berdasarkan kendala tersebut, maka dibutuhkan suatu metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ke masyarakat agar dapat menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat yang mengkonsumsi.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui pendampingan takmir masjid sebagai kader penyedia daging hewan qurban

yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta Layak bagi Masyarakat yang memperoleh daging qurban dari masjid-mesjid disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Melalui pendampingan takmir masjid yang telah terlatih diharapkan selanjutnya mampu menyebarkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dimiliki terhadap orang lain khususnya panitia penyedia hewan qurban lainnya pada titik-titik penyembelihan setiap tahunnya, baik dari aspek syariat Islam maupun aspek higiene pangan. Untuk itu penulis bermaksud melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pendampingan Takmir Masjid dalam Menghasilkan Daging Qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal) dan Layak”. Kegiatan ini bertujuan sebagai berikut: 1) Terlaksana kegiatan pendampingan takmir masjid dalam menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat oleh masjid-masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar; 2) Teridentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan penyedia

daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat oleh masjid-masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar; dan 3) Tersedia takmir masjid yang mampu menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat oleh masjid-masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kota Makassar (2019) bahwa Kecamatan Rappocini merupakan salah satu Kecamatan di Kota Makassar dengan jumlah penyembelihan hewan qurban yang cukup tinggi setiap tahunnya yang menempati urutan kedua setelah Kecamatan Panakukang dengan jumlah masyarakat yang berpartisipasi berkurban sebanyak 5721 jiwa dengan jenis ternak 799 ekor sapi dan 128 ekor kambing. Dengan demikian diharapkan dengan kegiatan ini secara efektif mampu mendukung pemerintah dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang ada di daerahnya khususnya Pemerintah Kota Makassar dalam Ketahanan Pangan sebagai Program

Pemerintah sekaligus meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Allah SWT dalam diri setiap muslim khususnya di Kota Makassar.

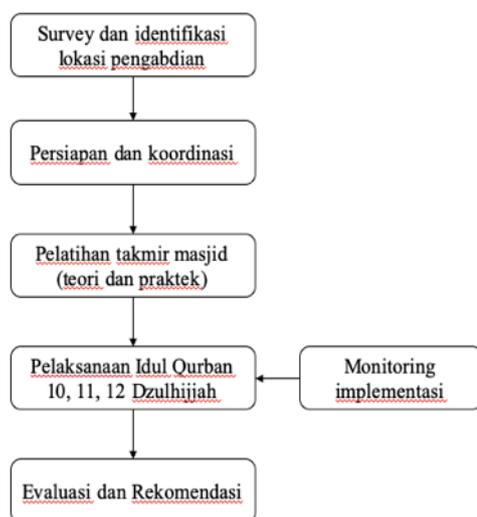
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode partisipatif untuk menggali berbagai permasalahan yang ditemukan di lapangan, ceramah dari narasumber-narasumber yang berkompeten dibidangnya masing-masing, dan bentuk praktek berdasarkan materi ceramah yang diberikan, sehingga setiap peserta berkesempatan melihat dan melakukan masing-masing teknik perobohan sesuai *animal welfare* dan penyembelihan hewan qurban sesuai Syariah Islam.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu: a) survey calon lokasi pengabdian dan finalisasi proposal berupa identifikasi lokasi dan perbaikan proposal untuk menyesuaikan dengan hasil survei awal; b) persiapan pelaksanaan pendampingan berupa koordinasi kepada berbagai pihak antara lain narasumber, peserta maupun pemangku kebijakan setempat dan

berbagai persiapan lainnya; c) pelaksanaan pelatihan berupa dalam bentuk teori dan praktek dengan menggunakan hewan model Sapi dan Kambing, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta; d) Monitoring dan Evaluasi berupa pendampingan pada saat menjelang Id Qurban (H-2) hingga 2 hari setelahnya (H+2) pada masjid-masjid di Kecamatan Rappocini khususnya peserta pelatihan.

Berikut adalah gambar diagram alir tahapan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini (Gambar 1).



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

Peserta kegiatan terdiri dari takmir mesjid sebagai kader untuk

menghasilkan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta Layak bagi Masyarakat yang rutin 2 (dua) tahun berturut-turut menjadi panitia penyembelihan hewan qurban yang merupakan titik penyembelihan terbanyak dan memenuhi syarat minimum untuk dijadikan lokasi pemotongan hewan qurban di Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan terdiri dari survey lokasi, persiapan dan koordinasi, pelaksanaan pelatihan, dan monitoring evaluasi dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2019. Pelaksanaan pelatihan terdiri dari teori dan praktek yang berlangsung selama 2 hari dihadiri sebanyak 100 orang takmir masjid yang berasal dari 14 mesjid yang berada di Kecamatan Rappocini Kota Makassar dan setiap tahunnya berpartisipasi dalam penyediaan hewan qurban di mesjidnya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses pelaksanaan pendampingan dalam

penyediaan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat

Adapun proses pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring evaluasi.

1. Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi survei kembali ke lokasi calon pengabdian untuk memastikan dan menggali informasi dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat, Ketua RW, Pemerintah Kelurahan, Pemerintah Kecamatan, dan Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar. Informasi yang diperoleh selanjutnya disesuaikan kembali dengan proposal yang telah disusun ditahap awal. Pada tahap ini dilakukan perencanaan terkait waktu pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan, lokasi pelaksanaan kegiatan baik tempat pertemuan dan praktek serta sumber daya manusia yang akan



berpartisipasi dalam kegiatan ini antara lain peserta, moderator dan narasumber.

Gambar 2. Koordinasi dengan Pihak Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar dan PDHI Cabang Sulawesi Selatan

Tahap selanjutnya adalah tahap persiapan kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan sebelum pelaksanaan pelatihan. Adapun uraian kegiatan tahap persiapan antara lain: a. penyusunan buku pedoman dan leaflet penyembelihan hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal) dan Layak; b. persiapan administrasi persuratan; c. koordinasi lokasi pelaksanaan pertemuan dan tempat praktek serta para narasumber pada kegiatan ini; dan d. persiapan berbagai kelengkapan pelaksanaan pelatihan takmir masjid dalam menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berupa pelatihan dengan metode partisipatif, ceramah, diskusi interaktif, dan praktek. Hari pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2019 diisi

dengan berbagai materi dalam bentuk teori yang dilaksanakan di Masjid Nurul Muttaqin, sedangkan hari kedua pada tanggal 4 Agustus 2010 diisi dengan materi dalam bentuk teori yang dilaksanakan di Mesjid Nurul Muttaqin Jl. Minasaupa Kota Makassar dan praktek di Samata Integrated Farming System (SIFS) Kabupaten Gowa. Seluruh materi dibawa oleh narasumber yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dibidangnya masing-masing untuk memudahkan peserta memahami materi yang diberikan.

Materi pelatihan mengacu kepada konsep yang telah disusun oleh Tim Penulis berupa kewenangan pengurus masjid terdiri dari Pendampingan takmir masjid penyedia Daging Qurban ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) dan Layak bagi Masyarakat yaitu penanganan hewan qurban sebelum penyembelihan, tata laksana penyembelihan hewan qurban, tata laksana penanganan daging hewan qurban, dan distribusi daging hewan



qurban. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan pelatihan berupa teori dan praktek (Gambar 3).

Gambar 3. Pelaksanaan pelatihan hari 1 dan 2

3. Tahap Monitoring Evaluasi

Tahap Monitoring dan Evaluasi dilakukan dalam rangka memantau kembali perkembangan dan dampak dari pelaksanaan pelatihan. Tahap ini dilaksanakan 2 hari (H-2) sebelum hingga 2 hari (H+2) setelah Hari Idul Qurban.

Tahap monitoring ini dilakukan dengan cara observasi secara langsung dan diskusi dengan pihak pengurus masjid mengenai hambatan yang dihadapi dalam penyediaan daging qurban. Adapun Objek yang diobservasi di lapangan meliputi aspek penanganan hewan qurban sebelum penyembelihan, aspek tata laksana penyembelihan hewan qurban, aspek tata laksana penanganan daging hewan qurban,

dan aspek distribusi daging hewan qurban. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan mengambil sampel beberapa masjid yang pengurusnya berpartisipasi dalam kegiatan ini. Tim monitoring dan evaluasi akan turun bekerjasama dengan instansi pemerintah dan non pemerintah lainnya memonitoring secara langsung di lapangan selama 3 (tiga) hari masa penyembelihan dan bersama-sama mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tersebut.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian membuat form survey secara online untuk memudahkan dalam mengevaluasi Implementasi Penyediaan PAH yang ASUH pada Hari Id Qurban. Form ini memuat berbagai informasi yang akan ditemui di lapangan mulai dari tata cara penyembelihan hingga sarana prasarana yang tersedia dimasing-masing tempat pemotongan, selain itu terdapat menu untuk dapat mengakses foto-foto yang ditemukan di lapangan.

B. Implementasi Penyediaan Pangan Asal Hewan (PAH) yang ASUH dan Layak pada Hari Idul Qurban

Berikut adalah gambaran implementasi penyediaan PAH yang ASUH dan layak pasca pelatihan di masjid-masjid tempat mereka bertugas dalam menyediakan Daging Qurban ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) dan Layak mulai dari tahap penyediaan hewan qurban hingga terdistribusi ke masyarakat serta sarana dan prasarana yang tersedia. Berdasarkan hasil pemeriksaan antemortem, ditemukan pada salah satu masjid berupa ketidaksesuaian dengan persyaratan hewan qurban berupa umur yang tidak cukup, bulu kusam dan kurus. Menurut Mulyana (2016), hewan qurban hendaknya memenuhi berbagai persyaratan sebagai berikut:

- a. Hewan dinyatakan sehat oleh petugas yang berwenang
- b. Tidak cacat (pincang, buta, dll)
- c. Cukup umur yaitu sapi berumur diatas 2 tahun dan kambing/domba berumur diatas 1 tahun atau ditandai dengan

tumbuhnya sepasang gigi tetap pada hewan tersebut

- d. Tidak kurus
- e. Tidak dikastrasi

Salah satu kendala yang ditemukan oleh panitia penyedia hewan qurban adalah minimnya pengetahuan praktis terkait tata cara pemilihan ternak yang layak berdasarkan aspek umur, misalnya dengan melihat susunan dan bentuk gigi ataukah dengan tanduk. Hal inilah yang menyebabkan masih ditemukannya beberapa ternak qurban yang umurnya masih dibawah 2 tahun.

Menurut Mulyana (2016) bahwa terdapat beberapa adab yang harus diperhatikan dalam menyembelih hewan, termasuk untuk penyembelihan hewan qurban, meski tidak menjadi syarat kehalalan suatu sembelihan, adab-adab tersebut di antaranya adalah:

- a. Hewan dirobokkan dan kepala dihadapkan ke kiblat sewaktu disembelih.
- b. Membaca basmalah, tidak perlu ditambah *Ar Rahman* dan *Ar Rahiim*. *Jumhur* (mayoritas) ulama mengatakan wajib

membaca bismillah (dan takbir) ketika menyembelih.

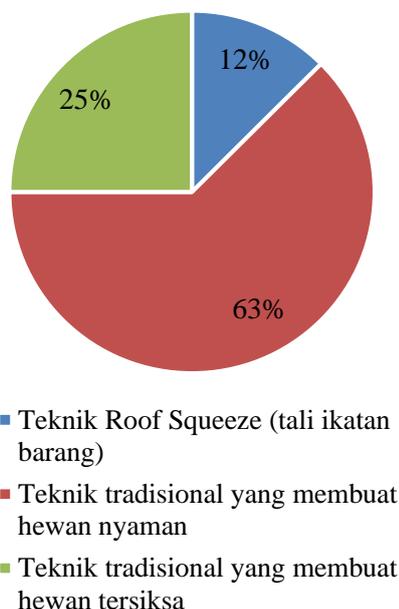
- c. Membaca takbir.
- d. Setelah membaca bismillah dan bertakbir kemudian membaca doa untuk orang yang berqurban.
- e. Hewan qurban disembelih dengan cara yang baik, dengan menggunakan alat yang tajam dan dilewatkan pada bagian tubuh yang akan disembelih dengan kuat dan dengan cepat.
- f. Hewan disembelih dengan sekali gerakan tanpa mengangkat pisau dari leher saat memotong 3 (tiga) saluran sekaligus
- g. Memastikan bahwa hewan tersebut mati oleh tindakan penyembelihan tersebut

Teknik perebahan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan sebelum hewan disembelih. Hal ini hendaknya dilakukan secara tepat untuk menghindari cedera patah kaki ataupun bagian yang lain pada tubuh ternak. Dengan demikian, hewan akan disembelih dapat memenuhi syarat berdasarkan syariat islam yaitu tidak cacat.

Pemerintah Indonesia sendiri telah mengatur hal tersebut dalam bentuk regulasi yang didasarkan pada banyaknya temuan pelanggaran terhadap kesejahteraan hewan berupa perlakuan yang tidak manusiawi sebelum pemotongan dan pada saat hendak disembelih. Regulasi tersebut tercantum pada Republik Indonesia (2014) tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yang menyebutkan bahwa “Setiap orang dilarang menganiaya dan/atau menyalahgunakan hewan yang mengakibatkan cacat dan/atau tidak produktif”. Sanksi atas pelanggaran tersebut tertuang berupa hukuman pidana paling singkat 1 (satu) bulan dan paling lama 6 (enam) bulan dan denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) dan paling banyak Rp 5.000.000,- (lima juta rupiah). Pelanggaran yang dapat dilaporkan ke pihak yang berwajib terhadap kesejahteraan hewan yang dimaksud tersebut adalah melakukan tindakan penganiayaan termasuk pada hewan-hewan yang hendak disembelih.

Menurut Mellor (2016) bahwa indikator kesejahteraan hewan (*animal welfare*) dapat diukur dengan

dengan Lima Kebebasan (*five freedoms*) yaitu sebagai berikut : a) bebas dari haus dan lapar (*freedom from thirst, hunger and malnutrition*) dengan menyediakan air dan pakan; b) bebas dari rasa tidak nyaman (*freedom from discomfort and exposure*) dengan menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan memadai; c) bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit (*freedom from pain, injury and disease*) dengan memberikan tindakan pencegahan dan pengobatan terhadap penyakit; (d) bebas untuk mengekspresikan perilaku normal (*freedom to express normal behavior*) dengan memastikan kondisi dan penanganan yang tepat untuk menghindari tekanan mental; dan e) bebas dari rasa takut dan stress (*freedom from fear and distress*) dengan menyediakan ruang dan fasilitas yang diperuntukkan untuk hewan tersebut.



Gambar 4. Teknik perembahan hewan qurban

Berdasarkan hasil survey (Gambar 4) diketahui bahwa sebanyak 12% masjid menggunakan teknik yang telah diajarkan yaitu *Roof Squeeze*, sebanyak 63% menggunakan teknik yang membuat nyaman, dan sebanyak 25% masih menggunakan metode yang tidak nyaman bagi hewan qurban. Hampir sebagian besar masyarakat Indonesia masih menggunakan metode konvensional dalam teknik perembahan hewan qurban dengan cara sapi diikat kemudian ditarik secara kuat sampai sapi roboh (Pisestyani *et al.*, 2016). Teknik *Roof Squeeze* dilakukan

dengan membuat simpul dengan menggunakan tali (panjang minimal 6 meter) mulai dari leher kemudian mengelilingi bagian dada tepat dibelakang kaki depan dan bagian perut didepan kaki belakang, lalu sisa tali digunakan untuk menarik secara perlahan kearah belakang hingga sampai roboh (Awaludin *et al.*, 2017). Teknik ini dirasakan oleh para peserta lebih mudah karena tidak membuat sapi berontak dan tidak memakan waktu yang lama pada saat proses perobohan.

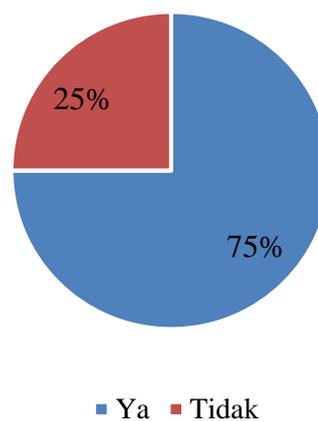
Perlakuan yang kasar dalam penanganan pemotongan hewan qurban yang akan disembelih berpotensi besar menyebabkan stres pada hewan tersebut sehingga menghasilkan daging dengan kualitas yang rendah. Perlakuan seperti itu dapat menyebabkan daging yang disebut *dark, firm, dry* (DFD) yaitu daging akan terlihat berwarna hitam, keras, dan agak kering sehingga daging akan cepat membusuk. Kondisi daging DFP disebabkan menurunnya glikogen pada otot sebelum disembelih akibat stress sehingga kadar asam laktat pada otot berkurang dan pH daging melebihi

dari normal (Wenno *et al.*, 2015). Menurut Anamuli *et al.* (2016) bahwa ternak yang diistirahatkan dan tidak stress sebelum pemotongan akan menghasilkan 75% daging sapi berkualitas baik, 7,5% berkualitas PSE, 17,5% berkualitas DFD, dan nilai cooking loss 36,36% sehingga mempengaruhi nilai Daya Ikat Air (DIA) menjadi lebih rendah.

Proses perebahan yang tepat dan nyaman bertujuan untuk meminimalisir stress pada hewan yang akan disembelih. Adapun metode yang dipelajari oleh peserta pada saat pelatihan adalah Metode *Roof Squeeze* dan *Burley* yang diharapkan bahwa selanjutnya akan mereka terapkan saat pelaksanaan Idul Qurban.

Hal lainnya yang menjadi perhatian saat penyembelihan hewan qurban adalah ketersediaan air bersih. Ketersediaan pada beberapa tempat pemotongan hewan qurban dapat dilihat pada Gambar 2. Ketersediaan air bersih merupakan hal yang mutlak disediakan oleh seluruh panitia pemotongan hewan qurban di masjid untuk meminimalisir kontaminasi berbagai mikroorganisme

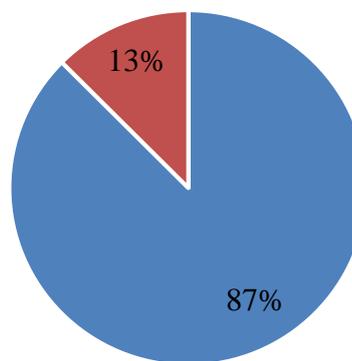
disekitarnya. Ditemukan sebanyak 75% masjid di Kecamatan Rappocini yang menyediakan sumber air bersih di lokasi pemotongan (Gambar 5) sedangkan 25% lainnya tidak memperhatikan sumber air tersebut, sehingga masih dibutuhkan pendampingan agar seluruh masjid tersebut memiliki ketersediaan fasilitas sarana air bersih untuk Idul Qurban. Menurut Triono (2018) bahwa air bersih adalah air yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari seperti minum, mandi, mencuci pakaian, pertanian yang kualitasnya memenuhi standar dan tidak menyebabkan gangguan kesehatan.



Gambar 5. Ketersediaan air bersih di lokasi pemotongan

Tempat pemotongan hendaknya dilengkapi oleh sarana penyedia air bersih yang mampu memenuhi kebutuhan selama pelaksanaan penyembelihan hewan qurban. Menurut Masthura (2017) bahwa air bersih dapat diketahui berdasarkan beberapa uji anatara lain uji fisika (suhu, kekeruham, warna, TDS, bau, rasa), uji kimia (pH, logam Fe, logam Al) dan secara mikrobiologi harus memperhatikan jumlah bakteri *Eschericia coli* dan *Coliform*

Darah merupakan salah satu sumber cemaran dari mikroorganisme yang patogen (yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan) sehingga penanganannya harus diperhatikan. Diketahui bahwa sebanyak 87% masjid telah menyediakan tempat penampungan khusus dan 13% membuang pada sungai (Gambar 6). Beberapa masjid telah membuat tempat penampungan khusus baik dengan cara mengecor secara permanen pada lantai halaman masjid maupun membuat lubang pada tanah.



■ Lubang penampungan ■ Sungai

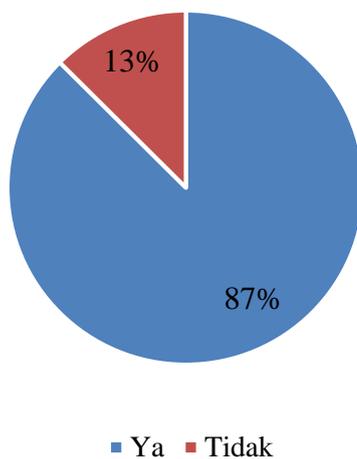
Gambar 6. Tempat penampungan darah

Menurut Winarso *et al.* (2017) hendaknya disetiap tempat pemotongan hewan qurban disediakan yang sesuai dengan jumlah hewan dengan perkiraan lubang penampungan darah berukuran 0,5 x 0,5 x 0,5 m untuk tiap 10 ekor kambing atau 0,5 x 0,5 x 1 m untuk tiap 10 ekor sapi.

Ketajaman pisau yang digunakan pada saat penyembelihan menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Hal ini berkenaan dengan faktor kehalalan hewan tersebut, dimana sesuai Syariah islam bahwa dalam sekali pemotongan terdapat 3 saluran yang sekaligus harus terpotong yaitu trachea (saluran pernapasan), oesophagus (saluran

pencernaan) dan vena jugularis serta arteri carotis (pembuluh darah). Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa 87% pisau yang digunakan telah tajam dan 13% kurang tajam (Gambar 7).

Ketajaman tersebut dinilai berdasarkan frekuensi penyembelih mengasah pisau tersebut, apakah setiap kali akan menyembelih mereka akan melakukan hal tersebut ataukah hanya diawal saja dan sebagainya. Menurut Solek (2017) bahwa standar alat penyembelihan hewan qurban yaitu alat penyembelihan harus tajam dan alat yang dimaksud bukan kuku, gigi/taring, dan tulang.

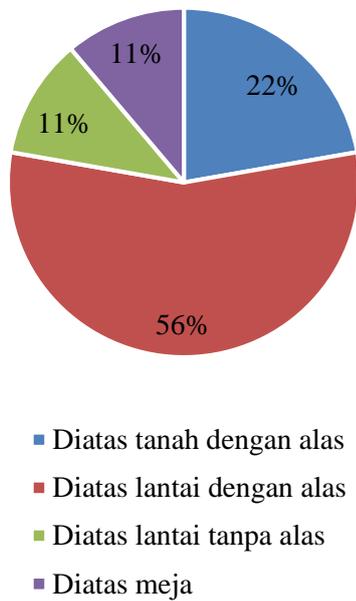


Gambar 7. Ketajaman pisau

Menurut Pisestyani *et al.* (2016) bahwa cara untuk mengetahui

bahwa hewan tersebut telah mati secara sempurna dengan melihat refleks kornea mata dan lamanya waktu darah berhenti memancar sebagai tanda bahwa jantung sudah berhenti memompa darah dari dan keseluruh tubuh, dengan selama kurang lebih 2,13 menit tanpa proses pemingsanan.

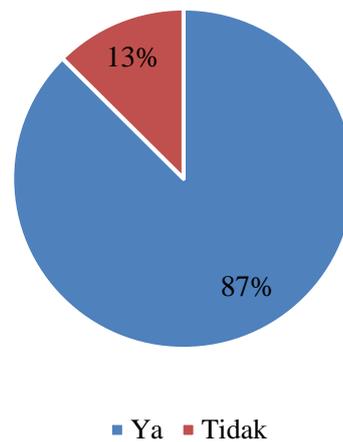
Terkait dengan penanganan daging qurban (Gambar 8), diketahui bahwa setelah proses pengulitan 56% masjid menyediakan fasilitas diatas lantai dengan menggunakan alas, 33% diatas lantai tanpa alas dan 11%, diatas tanah dengan alas sebanyak 22% dan diatas meja sebanyak 11%. Tentu saja hal ini sangat meresahkan karena dengan meletakkan diatas tanah atau lantai tanpa ataupun dengan alas akan tetap dapat terkontaminasi dengan kotoran disekitarnya seperti feses, pasir dan sebagainya.



Gambar 8. Letak daging qurban saat ditangani

Salah satu indikator kontaminasi mikroorganisme pada daging sapi segar salah satunya dapat diketahui melalui jumlah Total Plate Count (TPC) dan *Eschericia coli* yang merupakan flora normal pada daging sapi segar. Mikroorganisme tersebut diatas akan menimbulkan penyakit apabila keberadaanya berada di atas ambang batas yang diperbolehkan. Kontaminasi tersebut dapat terjadi pada saat pada saat penyembelihan dan penanganan daging, apalagi peralatan yang digunakan tidak bersih (Septiani *et al.*, 2020). Berdasarkan Standar

Nasional Indonesia bahwa batas maksimum cemaran mikrobiologis pada daging sapi terhadap kontaminasi TPC sebesar 1×10^6 CFU/g, bakteri *Eschericia coli* 1×10^1 CFU/g, bakteri *Coliform* 1×10^2 CFU/g dan bakteri *Salmonella* negatif atau nol. Dengan demikian cara yang terbaik dalam penanganan daging yaitu berupa penanganan diatas meja.



Gambar 9. Pemisahan jeroan dan daging

Penanganan jeroan juga telah dilakukan terpisah pada beberapa masjid (87%) meskipun masih ada sekitar 13% yang mengerjakannya secara bersamaan (Gambar 9). Sebaiknya tersedia tempat khusus yang terpisah untuk penanganan daging dan jeroan sehingga

kontaminasi cemaran mikroorganisme yang berasal dari jeroan semaksimal mungkin dapat diminimalisir terhadap daging qurban.

Menurut Swacita (2017) bahwa pemeriksaan antemortem berupa pemeriksaan fisik ternak sebelum pemotongan, bertujuan memastikan bahwa ternak tersebut dalam kondisi sehat dan layak untuk disembelih. Pemeriksaan postmortem bertujuan untuk memberikan jaminan bahwa daging qurban yang disembelih dan didistribusikan ke masyarakat memenuhi aspek aman dan layak untuk dikonsumsi serta bebas dari kontaminasi yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Pemeriksaan postmortem hewan qurban difokuskan terhadap pemeriksaan organ-organ berupa jantung, paru-paru, hati, dan limpa.

Beberapa temuan postmortem (pasca pemotongan) hewan qurban di lapangan yang ditemui antara lain kelainan pada organ paru-paru berupa hemoragi aspirasi, kelainan organ hati berupa kalsifikasi, manifestasi cacing *Fasciola* sp. (cacing hati), limpa membengkak, dan manifestasi cacing

parampisthomum. Kerusakan pada organ-organ tersebut tidak mengarah kepada sejumlah penyakit zoonosis sehingga organ yang mengalami kerusakan >50%, maka disarankan untuk mengafkir organ tersebut. Organ yang menunjukkan kerusakan <50% disarankan untuk membuang sebagian organ-organ yang mengalami kerusakan selama tidak menunjukkan tanda-tanda penyakit zoonosis pada organ tersebut.

C. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendampingan takmir masjid dalam menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat

Pelaksanaan kegiatan ini tidak lepas dari berbagai berbagai faktor yang mendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring faktor yang mendukung pelaksanaan ini antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Antusiasme pengurus masjid

Kegiatan semacam ini merupakan pertama kalinya bagi pengurus masjid, sehingga mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Diharapkan kedepannya kegiatan semacam ini mampu lebih ditingkatkan dengan cakupan wilayah yang lebih luas.

2. Anggaran yang memadai

Terlaksananya kegiatan ini tentunya tidak lepas dari dukungan ketersediaan dana yang ada, meskipun tidak dapat mencakup seluruh masjid yang ada di Kecamatan Rappocini tetapi kegiatan ini sudah mampu memberikan dampak yang besar di masyarakat. Dengan anggaran yang memadai kedepannya di harapkan terbangun suatu sistem yang efektif dan efisien dalam, penanganan hewan qurban.

3. Dukungan lembaga pemerintah dan non pemerintah lainnya

Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak diantaranya Pemerintah Kota Makassar, Universitas, dan

Organisasi lainnya yang sama-sama memiliki maksud dan tujuan yang sama untuk terus menjaga keamanan pangan yang bersumber dari ternak sehingga tidak mengganggu kesehatan masyarakat. Dengan adanya sinergitas tersebut maka kegiatan serupa dapat lebih ditingkatkan pelaksanaannya dikemudian hari.

Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan pendampingan ini antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten

Sumber daya manusia yang kompeten dalam hal ini yang memiliki latar belakang memiliki keahlian dalam hal melakukan pemeriksaan antemortem dan postmortem, sehingga tidak dapat melakukan pemeriksaan secara maksimal. SDM yang dapat memiliki keahlian yang dimaksud adalah dokter hewan. Pendampingan harus terus dilakukan agar takmir mesjid memiliki pengetahuan

penanganan hewan sebelum, saat penyembelihan, dan setelah penyembelihan diluar kompetensi dokter hewan tersebut diatas.

2. Luas wilayah sasaran yang besar

Kecamatan Rappocini memiliki luas wilayah 9,23 m² yang terdiri dari 11 kelurahan, hal inilah yang membuat petugas yang jumlahnya sedikit tidak dapat menjangkau pemeriksaan antemortem dan postmortem dalam waktu bersamaan dan waktu yang singkat karena jarak yang jukup berjauhan. Salah satu cara untuk menyasati adalah melakukan pemeriksaan pada masjid-masjid yang memiliki jumlah pematangan yang besar minimal 10 ekor setiap tahunnya dan melaksanakan secara kontinyu.

3. Kebiasaan masyarakat dalam penanganan hewan qurban

Sebagian besar masyarakat masih kurang sadar akan higiene dan sanitasi serta kesejahteraan hewan, sehingga masih butuh waktu dan pendampingan agar

kebiasaan yang bertahun-tahun mereka lakukan dapat berubah sedikit demi sedikit. Misalnya meletakkan daging di lantai bukan diatas meja sesuai dengan aturan yang benar.

D. Sinergitas Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Program Pemerintah dan Lembaga Non Pemerintah Lainnya

Seluruh rangkaian pelaksanaan pendampingan takmir mesjid dalam menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat oleh masjid-masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar tidak lepas dari kerjasama dengan berbagai Lembaga Pemerintah dan Lembaga Non Pemerintah Lainnya. Kerjasama antar Lembaga tersebut memiliki visi dan misi yang sama dalam penyediaan Daging Qurban ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) dan Layak di masjid-masjid.

Lembaga Pemerintah yang berkolaborasi pada kegiatan ini antara lain Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar yang membawahi

fungsi kesehatan masyarakat veteriner dan Program Studi Kedokteran Hewan Universitas Hasanuddin. Lembaga Non Pemerintah lainnya yang berkolaborasi yaitu Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia (PDHI) Cabang Sulawesi Selatan. Kerjasama ini dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi pendampingan yang berkelanjutan ke depannya.

Sinergitas antar lembaga berjalan tidak hanya pada saat pelatihan takmir masjid tetapi juga pada saat di lapangan utamanya pada saat pemeriksaan antemortem (sebelum penyembelihan) yaitu H-2 dan pemeriksaan postmortem (setelah penyembelihan) yaitu hari Id Qurban hingga H+2. Diharapkan kegiatan ini akan terus bersinergi sehingga diharapkan Kecamatan Rappocini akan menjadi *Pilot Project* dalam rangka ketahanan dan keamanan pangan bagi masyarakat sesuai dengan syariat Islam.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan takmir

mesjid dalam menyediakan daging qurban yang ASUH dan layak adalah

1. Pendampingan takmir masjid dalam menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat diikuti sebanyak 14 masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.
2. Penanganan daging qurban merupakan salah satu titik kritis yang harus menjadi perhatian pada saat pendampingan penyediaan daging qurban di lapangan.
3. Faktor pendukung pelaksanaan pendampingan takmir masjid dalam menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat oleh masjid-masjid se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar antara lain Antusiasme pengurus masjid, anggaran yang memadai, dan dukungan lembaga pemerintah dan non pemerintah lainnya sedangkan faktor penghambat yaitu Minimnya Sumber Daya Manusia (SDM)

yang kompeten, Luas wilayah sasaran yang besar, dan Kebiasaan masyarakat dalam penanganan hewan qurban.

4. Terbinanya takmir mesjid untuk menyediakan daging hewan qurban yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal) serta layak bagi masyarakat sebanyak 100 orang se Kecamatan Rappocini, Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamuli, E. R. B., Detha, A. I. R., & Wuri, D. A. (2016). Pengaruh Faktor Pengistirahatan Ternak Sebelum Pemotongan terhadap Kualitas Daging Sapi di Rumah Potong Hewan Oeba Berdasarkan Nilai pH dan Daya Ikat Air. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 1(1), 21–33.
- Awaludin, A., Nugreheni, Y., & Nusantoro, S. (2017). Teknik Handling Dan Penyembelihan Hewan Qurban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Peternakan*, 2(2), 84–97.
- Badan Pusat Statistika Kota Makassar. (2019). Kota Makassar dalam Angka Makassar Municipality in Figures 2019.
- Masthura., E. J. (2017). Peningkatan Kualitas Air Menggunakan Metode Quality Improvement of Water Using. *Jurnal Ilmu Fisika Dan Teknologi*, 1(2), 1–6.
- Mellor, D. J. (2016). Updating animalwelfare thinking: Moving beyond the “five freedoms” towards “A lifeworth living.” *Animals*, 6(3). <https://doi.org/10.3390/ani6030021>
- Menteri Kesehatan RI. (2018). Jamin Kualitas Daging Kurban, Pemerintah Terapkan Standar ASUH, 0–3.
- Mulyana, A. (2016). Qurban: wujud kedekatan seorang hamba dengan tuhan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 109–116.
- Pisestyani, H., Dannar, N. N., Santoso, K., & Latif, H. (2016). Kesempurnaan Kematian Sapi setelah Penyembelihan dengan dan tanpa Pemingsanan Berdasarkan Parameter Waktu Henti Darah Memancar. *Acta Veterinaria Indonesiana*, 3(2), 58–63. <https://doi.org/10.29244/avi.3.2.58-63>
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang No. 41 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Lembaran Negara Tahun 2014 Nomor 5619. Sekretariat Negara. Jakarta,
- Solek, M. (2017). Juru Sembelih Halal Berbasis Pada Walisongo Halal Research Center (WHRC). *Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17, 297–312.
- Suyana, N., & Wulansari, L. (2019). Pembelajaran Karakter Melalui Pelaksanaan Idul Adha Pada Siswa Sma. *Journal of Empowerment Community (JEC)*, 1(2), 67–74.

<https://doi.org/10.36423/jec.v1i2.310>

- Swacita, I. B. N. (2017). Pemeriksaan Kesehatan Ternak Setelah Dipotong. *Technical Training on Meat Inspector (Keurmaster)*, 1–20.
- Triono, M. O. (2018). Akses Air Bersih Pada Masyarakat Kota Surabaya Serta Dampak Buruknya Akses Air Bersih Terhadap Produktivitas Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 3(2), 93–106. <https://doi.org/10.20473/jiet.v3i2.10072>
- Wenno, C., Swacita, I., & Suada, I. (2015). Penerapan Animal Welfare Pada Proses Pemotongan Sapi Bali Di Rumah Pemotongan Hewan Pesanggaran, Denpasar Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 4(3), 238–248.
- Winarso, A., Darmakusuma, D., & Sanam, M. U. E. (2017). Praktik Higiene Daging dalam Penjualan Hewan Qurban di Kota Kupang. *Jurnal Kajian Veteriner*, 5(2), 99–104.